



Menelaah Ulang Pemikiran Angelika Neuwirth dalam Kasus Rumah Tangga Ibrahim dan Imran dalam Al-Quran

Nor Istiqomah¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email korespondensi: Istiqomah999@gmail.com

Abstract

This article discusses Angelika Neuwirth's thought about the house of Abraham and the house of Imran. And also about Late Antiquity's scriptural. This article also discuss how Neuwirth as an Orientalism or Western scholarship to do with the Qur'anic text. Neuwirth without sceptical act interprets the Qur'anic text prominently with intertextuality approach beyond linguistic-historical hermeneutic to the prolog of sura Ali Imran, mainly the story about Mary. Her studies finally produce that ideologically the text has to reduce the polemic and conflict among the believer faith. This is as proof that Qur'anic text as also adopts the Late Antiquity text from Jewish and Cristian tradition.

Keywords: intertekstuality; late antiquity; Mary; orientalism.

Pendahuluan

Cukup banyak kajian yang membahas tentang pemikiran Angelika Neuwirth. Beberapa kajian tersebut melihat bagaimana pembacaan pra-kanonisasi al-Qur'an Angelika Neuwirth dengan menganalisis struktur mikro teks. Dengan menggunakan pendekatan sastra-sejarah dikemukakan bahwa konteks *Late Antiquity* yang digagas Neuwirth melahirkan metode intertekstualitas terhadap pembacaan al-Qur'an yang ditujukan pada *audience* pada masa *Late Antiquity* tersebut, sehingga al-Qur'an dipahami dengan teks-teks yang mengitarinya.¹

Konteks *Late Antiquity* dan penggunaan struktur mikro Neuwirth juga diteliti kembali. Konteks *Late Antiquity* dapat terakomodasi dalam

¹ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Membaca Metode Penafsiran al-Qur'an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat Analisis Pemikiran Angelika Neuwirth", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2, 2014, hlm. 279-280.

melihat teks al-Qur'an sebagai literatur pasca Biblikal, sehingga dapat mengeksplorasi sejarah al-Qur'an dengan menggunakan analisis struktur mikro. Penggunaan kitab-kitab pada masa *Late Antiquity* secara sinkronik maupun diakronik membutuhkan eksplorasi dan akomodasi lebih lanjut.²

Kajian intertekstualitas Neuwirth juga menjadi sorotan. Interteks yang digagas oleh Neuwirth dilakukan dengan melakukan pembacaan al-Qur'an dengan teks-teks lain seperti Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, syair Arab pra-Islam, serta teks-teks suci lainnya. Pembacaan dengan metode interteks tersebut dapat memposisikan kembali al-Qur'an.³ Lebih dari itu, pembacaan interteks Neuwirth terhadap surah al-Rahman dengan Psalm: 136, menjadi salah satu contoh bagaimana posisi al-Qur'an dengan menunjukkan identitas orisinal dan otentisitasnya di antara teks-teks suci agama Monotheisme. Hal ini juga memberikan ruang al-Qur'an untuk dapat berdialog dengan teks-teks suci lainnya.⁴

Pembahasan kajian-kajian terdahulu berkisar pada metode pemikiran Angelika Neuwirth, baik mengenai *Late Antiquity* maupun intertekstualitasnya. Tulisan ini akan menelaah ulang pemikiran Angelika Neuwirth, terutama mengenai kasus rumah tangga Ibrahim dan rumah tangga Imran. Selain itu, tulisan ini juga akan merespons pandangan Neuwirth terhadap kasus rumah tangga Nabi-nabi (Ibrahim dan Imran) yang ia kaitkan dengan kasus gender dan hermeneutik, terutama mengenai kajian interteksnya.

² Adrika Fithrotul Aini dan Asep Nahrul Musaddad, "Konteks Late Antiquity dan Analisis Struktur Mikro sebagai Counter atas Skeptisisme Orisinalitas Teks al-Qur'an; Refleksi atas Pemikiran Angelika Neuwirth", *Suhuf*, Vol. 10, No. 1, 2017, hlm. 190.

³ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Pre-Canonical Reading of The Qur'an (Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks al-Qur'an Berbasis Surat dan Intertekstualitas)", *Thesis Prodi Aqidah dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 2011.

⁴ Zayad Abd. Rahman, "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam QS. Al-Rahman dan Mazmur 136", *Empirisma*, Vol. 24, No. 1, 2015, hlm. 119.

Sekilas Tentang Angelika Neuwirth

Angelika Neuwirth lahir pada 4 November 1943. Neuwirth adalah seorang profesor *Arabic Studies* di Freie Universität Berlin, Jerman. Ia mempelajari kajian Keislaman, kajian Semitis, dan filologi klasik di Universitas Berlin, Tehran, Göttingen, Jerusalem, and Munich. Ia juga merupakan direktur proyek riset *Corpus Coranicum*. Dari tahun 1994 hingga 1999, ia menjabat sebagai direktur studi Ketimuran (*Oriental studies*) Institut Jerman di Beirut dan Istanbul. Neuwirth juga bekerja sebagai profesor tetap di Freie University di Berlin dan profesor tamu di Universitas Jordan, Amman. Riset Neuwirth fokus pada kajian al-Qur'an dan interpretasinya serta literatur Arab modern. Pada tahun 2011 ia menerima penghargaan sebagai anggota *American Academy of Arts and Science*. Pada tahun 2012 ia menerima penghargaan doktoral dari Universitas Yale departemen *Religious Studies*.⁵

Kajian Intertekstualitas

Dalam pembacaan Intertekstualitas, teks dibaca dengan melakukan tinjauan pada satu teks inti lalu dibaca pula dengan meninjau teks-teks lain yang mengitarinya. Teks dibaca saling silang (*across reading*) antara satu teks dengan teks lainnya. Selain itu, pembacaan dilakukan dengan satu prinsip bahwa antar teks tersebut memiliki korelasi. Dalam beberapa hal, interteks dilakukan untuk menjawab kegelisahan pengkaji teks yang kurang puas dengan bacaan yang ia dapatkan dari satu teks. Sederhananya intertekstualitas ialah kajian yang dilakukan untuk membaca teks dengan dukungan teks-teks lainnya untuk mendapatkan pemahaman utuh terhadap ide teks tersebut.⁶

⁵ Lewis Gropp, "The claim that Islam lacks an Enlightenment is an age-old cliché" diakses tanggal 3 Januari 2018 dalam <http://en.qantara.de>

⁶ Indiyah Prana Amertawengrum, "Teks dan Intertekstualitas" dalam *Magistra*, No. 73, 2010, hlm. 2-5.

Intertekstualitas mulai digunakan sebagai metode oleh sarjana Islam sejak abad 19. Ada yang menggunakan interteks dalam memahami penafsiran al-Qur'an dan ada pula yang menggunakannya dalam penerjemahan al-Qur'an. Al-Farahi misalnya mendeskripsikan fisik Adam dan Hawa. Adam memiliki warna kecoklatan seperti warna putih unta. Pun demikian Hawa yang memiliki warna kulit cenderung kehitaman. Ia mengemukakan bahwa penggambaran tersebut merujuk pada tradisi Ibrani.⁷

Berbeda dengan al-Farahi, Edip Yuksel dalam menangani problematik kelahiran Jesus, menyebutkan bahwa penggunaan nama "Son of Mary" yang dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 21-32 referensi. Namun, dalam tradisi Bible, penggunaan tersebut tidak digunakan untuk menyebut sembah mereka. Hal ini karena mereka terpengaruh oleh ajaran misoginis yang diajarkan oleh para Rabi dan Paul-nya. Mereka mengganti penggunaan "Son of Mary/woman" menjadi "Son of Man" lalu mempromosikannya dengan menggunakan "Son of God". Yuksel menyindir penggunaan tersebut dengan menyebutkan bahwa kaum Kristiani telah tergoda oleh Satan. Penggodaan Satan tidak hanya sampai di situ, formulasi tiga Tuhan dalam satu (*three Gods in one*) dianggap sebagai kesalahan ajaran lainnya. Yang kemudian menurut Yuksel, formulasi yang laris di pasaran tersebut menandakan sikap atau pemikiran primitif mereka dari pada pemikirannya.⁸

Dari kedua kajian interterks di atas, terlihat bahwa kajian interteks yang dilakukan sarjana Muslim sebatas menjadi catatan lain, bukan sebagai rujukan primer. Bahkan seperti yang dilakukan oleh Edip Yuksel, interteks dilakukan sebagai tanggapan atau bahkan menanggapi

⁷ Abd al-Hamid al-Farahi, *Mufradat al-Qur'an; Nadzarat Jadidah fi Tafsir Alfadz Qur'an* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiyyah, 2002, hlm. 333.

⁸ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh, *Qur'an a Reformist Translation* (USA: 2007), hlm. 88-89.

kembali atau sebagai komparasi data yang bersumber dari al-Qur'an dengan data-data lain di luar al-Qur'an.

Rumah tangga Ibrahim dan Amram (Ali Imran)

Penelitian Neuwirth dalam hal ini ia mulai dengan kasus keluarga Ibrahim. Dalam ritual peribadatan kaum Muslim yang merujuk pada genealogi kenabian, rumah tangga nabi Muhammad, yaitu rumah tangga Ibrahim. Figur Ibrahim menurut Neuwirth identik dengan sebagai pendiri kota suci Mekah, yang juga merupakan nenek moyang agama monoteis. Neuwirth melihat adanya kasus yang kontroversi dalam konteks Madinah Kuno, antara para pewaris tradisi Ibrahim, para Yahudi Madinah dan Komunitas al-Qur'an. Yang dalam kasus ini komunitas al-Qur'an Madinah tidak menanggapi pandangan para Yahudi Madinah yang mengaku sebagai anak Ibrahim yang dikonotasikan dengan "anak Tuhan", sehingga Ibrahim tidak dianggap sebagai leluhur bangsa Israel. Dalam al-Qur'an, konsep patriarki lebih menunjukkannya sebagai teladan mutlak kepercayaan kepada Tuhan dengan ditandai kunjungan malaikat yang menginformasikan kelahiran anaknya, ia juga digambarkan mendebat Tuhan atas takdir kaum Lut, ia juga dihubungkan dalam kasus Aqidah (mengurbankan anaknya), cerita tentang usahanya untuk memahami pengetahuan wahyu tentang pergerakan kosmik serta perdebatannya dengan raja Namrud, yang beberapa potongan cerita tersebut juga dapat ditemukan dalam literatur Midrash. Figur Ibrahim yang direpresentasikan sebagai teladan dari lingkaran genesisnya, bahkan dianggap sebagai figur yang diberkati dengan kebijaksanaan Mesopotamia, juga terkait kemunculan tradisi Mekah yang diatributkan kepadanya. Lalu, dalam politik-keagamaan, peran penting Ibrahim diikuti oleh peribadatannya untuk Mekah dalam teks Mekah, yang menyebutkan ia meninggalkan keturunannya di Mekah, lalu mendoakannya agar diberi nafkah dan petunjuk agama. Ini menunjukkan ada pembuktian secara Biblikal bahwa ada aktivitas

Ibrahim dari *Holy Land* (tanah suci yang dijanjikan) menuju Jazirah Arab. Cerita tentang ibadah untuk penyucian Ka'bah dianalogikan sebagai ibadah yang menyucikan kuil di Yerusalem, yang menggambarkan adanya persiapan Ibrahim dan Ismail untuk kultur baru di Mekah. Peribadatan atau shalat kemudian diketahui berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen pada waktu itu. Begitu pula dengan penggunaan kata “*millat Ibrahim*” yang dilangsir diadopsi dari bahasa orang Israel. Ibrahim diterapkan sebagai pendiri ritus haji orang Arab yang puncaknya adalah kurban, sebagai personifikasi originalitas Mekah, pelopor para nabi dan model umat Muslim, yang kemudian diapresiasi oleh komunitas al-Qur'an yang secara ideologi memutusnya dari tradisi pewaris genealoginya, yaitu Yahudi di Madinah.

Dari paradigma yang berseberangan muncul *holy family* dari tradisi Kristen, yaitu rumah tangga Amram, yang dalam al-Qur'an Surah Maryam dan Alu Imran merupakan surah utama yang menceritakan tradisi Kristen tersebut. Tokoh Mary dianggap sebagai figur wanita suci semi-mistik dalam surah Maryam, sedangkan Jesus digambarkan sebagai tokoh yang kontroversial, menyebabkan perpecahan dalam keagamaan terdahulu dan bahkan menuai perdebatan. Dalam surah Maryam, menginformasikan kelahiran Jesus tetapi fokus pada kasus Mary. Kisah kemukjizatan Jesus pun melibatkan Mary, yang saat masih dalam ayunan berbicara terus terang di atas kepentingan Mary, ia juga menyelamatkan kehidupan ibunya tersebut. Maka, dalam kedua kasus kisah rumah tangga tersebut, Neuwirth ingin membaca ulang bagaimana otoritas skriptural dalam tradisi Kristen, yaitu rumah tangga Imran dan tradisi Yahudi, yaitu rumah tangga Ibrahim dengan melakukan pengimbangan dan melihat perkembangan politikal-religius dalam pembacaannya.

Dalam surah Ali Imran, naratifnya mengintegrasikan ke dalam diskursus genealogi. Nabi-nabi yang terlibat dalam ayat tersebut dilabeli

nabi (j. *Anbiya'*) daripada rasul, yang merupakan bahasa pinjaman dari bahasa Ibrani, yaitu *nabhi*. Pun demikian pula dengan kata *dhurriyya*. Mary yang didukung tokoh aktif, yaitu ibunya, yang memberikannya sebuah genealogi dari dirinya sendiri (matriarki). Bersama dengan ibu dan anaknya, Mary mengkonstitusikan rumah tangga Amram/Imran, yang memiliki equalitas dengan tradisi patriarki keluarga Ibrahim. Hanya saja dalam al-Qur'an, rumah tangga Ibrahim sering disebut dari bangsa Yahudi pada surah-surah Madinah, sedangkan rumah tangga Imran tidak pernah disebut sebelumnya dan tidak juga disebut setelah surah ke-3, yang mengenalkan rumah tangga Imran sebagai jalur keturunan yang tidak begitu mencolok daripada keluarga Ibrahim. *Holy family* Kristen tersebut dikenalkan sebagai jalur keturunan Harun, yaitu keluarga pendeta Israel. Lalu, silsilah Harun dan dihubungkan dengan tradisi kuil Yahudi menjadi diwariskan dengan gereja Kristen dan menjadi bagian tradisi Kristen. Kisah Mary dan Zakariya bahkan menjadi terpisah, walaupun secara tipologi dan stilistikanya terhubung dalam naratif dalam surah Maryam. Tetapi, dalam surah Ali Imran kisah Mary menempati tempat pertama sejak kelahirannya yang mendahului peristiwa yang dihubungkan dengan keluarga Zakariya. Ibu Mary yang berjanji untuk mengabdikan anaknya ke kuil, menunjukkan dalam spesifik gender tentang rahim wanita dan kelahiran anak. Ia mengira bahwa anaknya tersebut seorang anak laki-laki, sehingga ia memutuskan akan memenuhi janjinya tersebut. Ia juga yang menamai anaknya sendiri dengan Maryam/Mary dan menyerahkannya ke kuil serta memohon kepada Tuhan untuk menjaga anaknya tersebut juga anak keturunannya. Hanya kemudian Zakariya muncul dalam kisah tersebut. Ia lalu menafkahi Mary dan memerhatikan kehidupannya, tetapi ternyata Mary telah disediakan makanan dari surga. Yang menurut Neuwirth, dominasi sosial lelaki menjadi terkurung dalam konteks ini.

Pun Jesus yang kemudian muncul juga tidak mengaburkan dominasi perempuan dalam kisah tersebut.

Neuwirth juga menambahkan pandangan tentang kajian *muhkam* dan *mutasyabih* dalam penafsiran gender, yaitu kasus ayat-ayat awal dari surah Ali Imran yang menurutnya memiliki kaitan erat dengan kisah Mary tersebut. Terma *muhkam* dan *mutasyabih* bagi Neuwirth merupakan pantulan dari retorika Hellenistik, di mana *mutasyabih* selaras dengan *amphibolos* Aristoteles dan *muhkam* dengan *pithanos*, keduanya merupakan bagian dari retorika filosofis baru dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, al-Qur'an menggunakan sebuah kode yang tidak familiar dari wahyu-wahyu sebelumnya, yang kemudian membawa pembacanya dibebankan dengan asosiasi gender dalam memahami kata *ibtigha'* (keinginan) dari *al-fitna* (godaan) melalui penafsiran teks yang bertaut pada frase *umm al-kitab* (ibu teks). Inti dari teks sebagai *umm* menggabungkan dua wacana, yaitu wacana vertikal dan kekuatan informasi pewahyuan verbal, juga wacana kepatuhan wanita dalam konsep matrilineal dan reproduksi. Sedangkan kata *umm* dalam bahasa Ibrani (*em*) berfungsi sebagai penanda keaslian, di mana alat penafsiran baru yang digunakan dalam kitab suci tersebut adalah yang paling masuk akal dijelaskan yang telah disarankan oleh kalangan Yahudi di Madinah. Oleh karena itu, bagi Neuwirth prolog dan naratif yang terbangun dalam surah meluncurkan dua wacana, wacana genealogi dan retorika, secara retoriknya menginformasikan debat kristologi khususnya dalam ayat 7 surah tersebut. Dengan melihat lebih dekat, akan didapat isu kristologi dalam prolog surah. Lalu kasus gender pada frase *umm al-kitab* yang didahului oleh ayat 6 merujuk pada makna prokreasi (menghasilkan keturunan) yang bisa dibaca juga dengan *statement* melahirkan dan keibuan. Secara implisit ada korespondensi antara *muhkam* dan *mutasyabih* di sini, Tuhan membentuk anak dalam kandungan ibu yang gendernya belum dapat diidentifikasi secara jelas

(*muhkam*), lalu anak yang tidak lahir merupakan kasus *mutasyabih* dalam penelitian manusia. Begitu pula dalam kasus Mary. Penelitian tersebut justeru terlihat untuk menyarankan bahwa problem dalam kristologi mengandung makna yang implisit dalam wacana *muhkam/mutasyabih*. Menariknya, dalam kasus prokreasi dan revelasi itu melibatkan agen wanita, yaitu kandungan untuk reproduksi seksual dan *umm al-kitab* untuk revelasi (pewahyuan).

Makna implisit gender yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 7 dapat direlasikan dengan isu Mary dalam surah Maryam. Teks prolognya membuktikan ada persepsi yang diekspresikan dalam *Eastern Christianity* (Kristen daerah Timur) di mana Mary dianggap sebagai tidak hanya objek dari perdebatan teoretik, tetapi juga mendukung kasus paradoks kristologi. Peran wanita dalam komunikasi pewahyuan dibentuk dalam terma penafsiran dalam sentral teks liturgi *Eastern Christianity*, yaitu *Akathistos Hymnos*. Al-Qur'an merujuk pada *Holy Family* Kristen dengan menggunakan kembali nama *ya ukhta Harun* dan *imra'at Imran* untuk rumah tangga biblis Amram, yang merupakan akhir wacana secara teologis, di mana posisi Mary yang menghubungkan antara tradisi Yahudi dan Kristen. Naratif Qur'an mempresentasikan Mary sangat dekat dengan kuil. Dalam surah Maryam ia dikatakan menjauhkan diri ke sebuah tempat di sebelah timur (*makanan syarqiyya*), dapat diinterpretasikan sebagai suatu sindiran yang mengarah pada gerbang timur dari kuil yang menandai batas antara dunia fana dan dunia eskatologi. Gerbang timur merupakan sebuah tempat dalam gospel yang merupakan ikonografi Bizantium, dihubungkan dengan sejarah keluarga Mary. Tradisi Yahudi yang merujuk pada Ezachiel melihat itu sebagai tanda kedatangan Messiah. Teologi Kristen yang mengadopsi motif tersebut menghubungkannya dengan Mary/Jesus, lalu Mary yang menjadi representasi dari kuil baru, Gereja, di mana kuil tua menjadi kosong dari kehadiran pendeta dengan

pendeta terakhir anak Zakariya, yaitu Yahya tidak melanjutkan layanan kuil tetapi menjadi pelopor Kristus. Kehidupan Mary di kuil menyimbolisasikan teritorial agama, yaitu gereja Kristen direpresentasi sebagai warisan situs suci umat Yahudi.

Relasi antara surah Maryam dan Ali Imran terdapat dalam proses kanonik. Dalam hal ini, surah Ali Imran merevisi secara totalitas pesan dari surah Maryam dan mengadopsinya ke dalam komunitas Madinah, yang tertarik akan mengklaim tokoh-tokoh protagonis dalam surah Maryam sebagai tokoh baru dan bertujuan untuk menyeimbangkan otoritas lawan mereka kaum Yahudi. Yang utama bagi Neuwirth dalam surah Ali Imran ayat 1-62 adalah politisasi dari kisah paling awal surah Maryam yang berfungsi untuk mendidik dan memperbaiki moral. Kisah Mary diceritakan ulang untuk mendukung dominasi wanita dalam kasus genealogi. Mary menjadi titik sebagai seorang dari dua wanita yang menerima relasi dalam pewahyuan. Baik kehadirannya maupun keluarganya dalam surah Ali Imran merupakan suatu respons dan penyeimbang pada apa yang hanya mengakui genealogi kenabian yang dimulai dalam rumah tangga Ibrahim.⁹

Diskusi

Secara umum paparan Neuwirth tentang keluarga Imran mendetail pada kajian teks al-Qur'an. Neuwirth melakukan kajian intrateks sebagian ayat al-Qur'an dengan sebagian ayat al-Qur'an lainnya, yaitu QS. Ali Imran ayat 33-62 yang dikaitkan dengan ayat-ayat pertama yang bertindak sebagai prolog dalam surat yang sama. Ia juga memunasabah kisah Mary dan Jesus khususnya dengan surat Maryam yang telah lebih dahulu menarasikan kisah tersebut. Hal ini berarti,

⁹Angelika Neuwirth "The House of Abraham and The House of Amram: Genealogy, Patriarchal Authority and Exegetical Professionalism" dalam *The Qur'an in Context; Historical and Literary Investigation into The Qur'anic Milieu* (Leiden: Brill, 2010), hlm. 500-525.

kajian intratekstualitas Neuwirth tidak terlepas dari munasabah ayat dan munasabah surat.¹⁰

Pembacaan Neuwirth terhadap ayat-ayat Qur'an yang dalam hal ini terkait kisah rumah tangga Imran memang cukup menarik. Ia memaparkan bagaimana al-Quran mereduksi kisah dua rumah tangga (Ibrahim dan Imran) yang menurutnya jika dirunut dari genealogi, keduanya berasal dari tradisi yang berbeda. Satu dari tradisi Yahudi dan yang lain dari tradisi Kristen. Hal ini dilakukannya untuk mengatasi konflik internal Madinah yang terjadi antar agama. Karena itulah muncul kisah-kisah yang mereduksi konflik dengan menarasikan ulang kisah Ibrahim dan Mary dalam al-Qur'an.¹¹ Kemunculan kisah Ibrahim yang menurutnya akan mengaburkan dominasi tradisi patriarkal Ibrahim yang dianggap sebagai prestisius superior, sehingga muncul kisah Mary untuk menetralsir tradisi tersebut dengan menampilkan dominasi wanita bahkan dalam ruang proses pewahyuan sekalipun, yang selama ini diklaim sebagai tradisi patriarki semata. Tokoh Maryam bukan satu-satunya tokoh wanita yang berpengaruh dalam narasi yang terdapat dalam al-Qur'an. Masih banyak wanita-wanita yang oleh al-Qur'an memiliki keistimewaan, seperti istri Fir'aun, Istri Ibrahim (Sarah dan Hajar), A'isyah, dan lain sebagainya, yang sering disebutkan secara samar oleh al-Qur'an. Maka, sebagai catatan terhadap Neuwirth bahwa tradisi patriarki yang terjadi pada keluarga Ibrahim bukan semata tradisi yang kemudian dijalankan bagi agama penerusnya. Islam sendiri sejak kemunculannya telah merombak tradisi patriarki tersebut. Bahkan al-

¹⁰ Menurut M. Quraish Shihab, terlepas dari eksistensi munasabah dalam al-Qur'an, munasabah dapat membantu memahami kandungan ayat. Munasabah dapat terjadi antara kedekatan ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur'an satu dengan yang lainnya. Bisa pula terjadi pada makna satu ayat dengan ayat lain. selain itu, dapat pula terjadi pada hubungan antara awal ayat dengan akhir ayat. Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 244-252.

¹¹ Angelika Neuwirth "The House of Abraham and The House of Amram: ..." dalam *The Qur'an in Context; ...*, 527.

Qur'an sendiri secara eksplisit mengemukakan dominasi wanita di depan publik.

Point menarik lainnya dari interpretasi interteks Neuwirth ialah bahwa interteks tidak semata membuat benang merah antara teks-teks atau melihat signifikansi makna, tetapi Neuwirth juga menambahkan interpretasi ulang terhadap teks yang dikaji. Neuwirth melihat tersebut dari sudut pandang gender. Tokoh Maryam dan ibunya (isteri Imran) dinyatakan Neuwirth sebagai tokoh protagonis yang memiliki peran dominan dalam kutipan ayat. Peran tersebut yang kemudian dihubungkan Neuwirth dengan ide prolog surat Ali Imran memiliki korelasi yang bertumpu pada naiknya status wanita di ranah publik atau munculnya otoritas matriarkal, terutama dalam proses pewahyuan. Ini menjadi *point* penting lainnya dari pemikiran Neuwirth, bahwa kajian interteks juga memerlukan sebuah penafsiran yang profesional, tidak sebatas mengemukakan ide-ide yang disampaikan oleh teks-teks, tetapi juga mencari *maghza* (makna) lain yang tersembunyi dari teks tersebut.

Kajian interteks Neuwirth terhadap surah al-Rahman dan Psalm telah lebih dulu dilakukan. Dalam kajian tersebut, Neuwirth membaca bagaimana susunan dan ritem (ritma) yang indah dalam surah al-Rahman, tetapi memiliki kesamaan ide yang diangkat, yaitu dari kasih sayang Tuhan terhadap manusia yang dipaparkan dalam ayat-ayat yang menyangkut alam dan kosmologi bahkan manifestasi power Tuhan. Interteks antara kedua teks tersebut bermuara pada satu kesimpulan bahwa sejarah yang diangkat dalam Psalm menjadi melebur dan kabur. Sedangkan isu eskatologi yang terdapat dalam al-Qur'an menjadi lebih cocok dan penting terhadap sejarah dalam konteks Keyahudian. Hal ini menurut Neuwirth, interaksi antara manusia dan wahyu tidak begitu penting dalam kehidupan sosio-politik, tetapi yang lebih penting ialah bagaimana "Tulis Tangan" Tuhan yang direfleksikan dalam ciptaan-

Nya.¹² Dengan arti lain, kajian interteks yang dilakukannya pada surah al-Rahman dan Psalm ialah dengan melihat struktur teks secara sastra dan historis.

Adapun dalam kajian interteks, keluarga Imran terutama Mary dan Jesus dianalogikan dengan Mary pada masa Bizantium. Interteks yang dilakukan Neuwirth dalam ranah ini menghubungkan narasi al-Qur'an dengan tokoh yang terdapat dalam Liturgi Kristiani. Neuwirth mengaitkan tokoh Maryam dalam surat Ali Imran dengan tokoh Mary dalam Liturgi Kristiani bukan semata membuat cocokologi antara dua tokoh tersebut. Keluarga Imran dalam al-Qur'an dikemukakan sebagai keluarga suci tradisi Kristiani, sedangkan keluarga Ibrahim dianggap sebagai keluarga suci yang diklaim oleh umat Yahudi. Namun kemudian, kedua tradisi tersebut saling berjaln-berkelindan. Tradisi yang dilakukan oleh Kristiani juga tidak terlepas dari tradisi Yahudi yang telah mendahuluinya. Dengan kata lain, interteks yang dilakukan oleh Neuwirth terlebih dahulu melihat benang merah yang jelas antara satu teks dengan teks lainnya, tidak semata membuat cocokologi atau men-teorisasi.

Kisah tentang keluarga Imran, terutama narasi terhadap tokoh Mary dan Jesus telah banyak dilakukan, dari penggunaan interpretasi hermeneutik hingga kajian intertekstual. Seperti *sharing* yang dilakukan oleh Marlies ter Borg, ia melakukan pembacaan terhadap al-Qur'an dan Bibel secara berdampingan. Ia mengakui bahwa keindahan dan keunikan kisah yang tersembunyi dalam Bible, terutama teks Kristen awal cukup memesona. Akan tetapi, kemunculan al-Qur'an yang kemudian menarasikan ulang kisah-kisah tersebut membuat kedua narasi memiliki hubungan yang kuat, seperti kisah Mary. Bagaimana al-

¹² Angelika Neuwirth, "Two Views of History and Human Future: Qur'anic and Biblical Renderings of Divine Promises" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 10, No. 1, 2008, hlm. 14-16.

Qur'an mengangkat sosok wanita yang cerdas dan berpendidikan tinggi, memiliki kekuatan dan kasih, serta mampu menerima firman Tuhan. Dampaknya, menurut Borg ialah bahwa pembacaan yang ia lakukan dapat menambah wawasan baru dan bahkan memberikan semacam tanggapan positif terhadap apa yang ia lakukan.¹³

Tidak dapat dipungkiri kajian interteks yang dilakukan oleh sarjana Barat di satu sisi memiliki keistimewaan, bahwa kajian interteks dapat menjadi alat untuk mereposisi al-Qur'an di antara teks-teks suci keagamaan. Jika tidak boleh mengakatan secara subyektif, al-Qur'an sebagai *mushaddiq* dan *mubayyin* kitab-kitab sebelumnya. Kajian interteks di sisi lain dapat ditarik pada isu keberagaman. Di mana, al-Qur'an sebagai kitab termuda, terutama bagi agama-agama Monoteisme, masih membawa dan mengutip narasi-narasi yang telah ada lebih tua, seperti Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, bahkan kitab agama-agama Politeisme, seperti kitab *Mesir Kuno*, *Midrasy*, *Enuma Elis*, dan lain sebagainya.¹⁴ Al-Qur'an secara tidak langsung tidak menafikan bahwa tradisi yang berkembang dalam tradisi keislaman sedikit banyak mengadopsi dari agama-agama pendahulunya. Pun ide-ide ajaran juga demikian halnya. Walaupun kemudian, al-Qur'an sedikit merevisi ide-ide tersebut agar dapat mudah dipahami oleh *audience*-nya sepanjang masa.

Namun, patut diteladani bahwa interteks yang dilakukan oleh Neuwirth dan sarjana Barat lainnya memberikan wawasan baru yang patut ditelaah kembali. Kajian yang mereka lakukan tidak semata menjadi cocokologi atau bahkan sebagai komparasi antara satu teks

¹³Marlies ter Borg, "Berbagi Maryam", dalam *Berbagi Tentang Maryam; Pandangan Alkitab dan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Gading, 2010), hlm. 219-221.

¹⁴Al Makin, *Keberagaman dan Perbedaan; Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia* (Yogyakarta: Suka Press, 2016), hlm. 52-60.

dengan teks yang lainnya dan mengaburkan posisi satu teks di atas teks lainnya. Dan menjadikan kajian syarat subyektif penulisnya.

Pada bagian *introduction*-nya, Neuwirth sangat kental dengan kritik ideologinya. Ia menggunakan kritik ideologi Habermas untuk mengetahui ideologi yang terkandung dalam kisah Mary. Dengan melihat bagaimana politisasi teks dan ideologi yang dibawa dalam al-Quran. Ideologi dalam kisah Mary mengadopsi ideologi tradisi Kristen, sedangkan kisah Ibrahim diadopsi dari tradisi Yahudi. Menurutnya, kisah-kisah tersebut dinarasikan kembali untuk mengatasi polemik antara Muslim dengan kaum lainnya, yaitu Yahudi dan Kristen. Pun kisah tersebut mengandung politisasi, di mana dalam kisah paling awal dari surah Maryam berfungsi untuk mendidik dan memperbaiki moral. Kisah Mary diceritakan ulang untuk mendukung dominasi wanita dalam kasus genealogi.¹⁵

Secara umum, Neuwirth menempatkan bahwa setiap teks benar, hal ini terbukti dari bagaimana dia bersikap non-skeptis terhadap kajian yang akan ia lakukan. Seperti bagaimana ia mengakui orisinalitas teks Qur'an dan menganggap kajian-kajian yang dilakukan oleh para sarjana revisionislah yang menjadikan kajian orisinalitas teks hadis menjadi dikedepankan.¹⁶ Kemudian ia menginterpretasi teks-teks itu dengan metodologinya yang khas, yaitu dengan melihat struktur teks dari sisi linguistik dan historis. Seperti penafsiran yang ia lakukan terhadap surah al-Rahman dan al-Ikhlâs, dengan jelas ia menyatakan merujuk pada teori Michael Riffaterre.¹⁷ Hal itu dapat dilihat dari penggunaan sistem

¹⁵ Angelika Neuwirth "The House of Abraham and The House of Amram: ..." dalam *The Qur'an in Context*; ..., 526.

¹⁶ Angelika Neuwirth, "Structural; Linguistic and Literary Features" dalam *the cambridge companion to the QUR'AN*, ed. Jane Dammen McAuliffe (New York: Cambridge University Press, 2006), 100.

¹⁷ Angelika Neuwirth, "Two Faces of The Qur'an: Qur'an and Mushaf", dalam *Oral Tradition*, vol. 5, no. 1, 2010, 151. Juga Angelika Neuwirth, "Two Views of History and Human Future: Qur'anic and Biblical Renderings of Divine Promises" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 10, no. 1, 2008, 10.

tanda dalam penafsirannya yang banyak menyerap dari sistem tanda yang digunakan Riffaterre, “*dual sign*”. Bagi Neuwirth, bahasa tidak dapat menguak realita yang ada (*metaphore*). Maka, perlu mencoba mencari perbedaan isinya, baik dari sisi bahasa maupun kontennya.

Yang paling penting adalah kajian yang ia lakukan tidak terlepas dari konsep *Late Antiquity*. Kisah rumah tangga Ibrahim dan Imran merupakan salah satu kasusnya. Neuwirth menunjukkan adanya relasi kuat al-Qur’an dengan kitab-kitab sebelumnya. Kisah Mary yang diklaim sebagai *holy family* dalam tradisi Kristiani dinarasikan ulang dalam al-Qur’an. Ini membuktikan bahwa al-Qur’an tidak hanya semata-mata mengadopsi kisah tersebut, tetapi al-Qur’an sebagai kitab suci kaum Muslim memiliki sejarah sendiri yang secara tidak langsung terhubung dengan kitab-kitab masa *Late Antique* seperti Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Seperti intertekstualitas yang ia lakukan terhadap surah al-Balad mengenai tindakan kebaikan, *fakku raqabah / aw ith’am fi yaumin dzi masghabah / yatiman dza maqrabah / aw mskinan dza matrabah*. Aksi kebaikan itu menurut Neuwirth bukan hal yang baru, tetapi dikutip dari *Hebrew Bible* (Perjanjian Lama). Tiga aksi kebaikan itu pernah dituntut oleh Isaiah dalam *Late Antiquity*, lalu dibentuk kembali ke dalam ruang eskatologi dan bingkai Kristologi dalam Gospel Matius.¹⁸

Inilah yang menurut Almakin merupakan kaburnya sentimen tentang Barat dan Timur.¹⁹ Kajian yang dilakukan oleh Neuwirth bukan semata-mata berdasarkan sentimen kecurigaan apalagi kebenciannya terhadap Islam dan teks sucinya al-Qur’an. Neuwirth justeru berusaha melakukan penafsiran ulang ayat-ayat al-Qur’an dengan pendekatan linguistik-historis serta interteks sekaligus. Ia bahkan mengungkapkan

¹⁸ Angelika Neuwirth, “Locating the Qur’an in the Epistemic Space of Late Antiquity”, disampaikan dalam *KONFERANS* Ankara Universitesi Ilahiyat Fakultesi Dergisi pada tahun 2013, 201-203.

¹⁹ Almakin, *Antara Barat dan Timur; Batasan; Dominasi; Relasi; dan Globalisasi* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2017), 179-185.

sisi lain dari teks-teks Qur'an. Hal ini dilakukannya dengan tujuan mereduksi konflik dan polemik yang terjadi akhir-akhir ini. Yang dengan kajian ini, mengaburkan klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) kelompok tertentu.

Kesimpulan

Interteks Neuwirth dilakukan secara sinkronik maupun diakronik. Sinkronik dalam artian bahwa teks al-Qur'an dapat dikaji dengan pembacaan terhadap teks-teks sejamannya. Diakronik bahwa teks al-Qur'an dibaca dengan referensi dari teks-teks yang tidak sejamannya atau di lain waktunya, seperti Bible yang telah lebih dulu hadir maupun kitab-kitab lainnya.

Sistematika metode Neuwirth ialah dengan melakukan *cross-check* data dalam sesama teks itu terlebih dahulu, lalu melakukan pembacaan silang terhadap teks-teks di luarnya. Selain itu, Neuwirth juga melakukan interpretasi terhadap makna yang didapat dari intertekstualitas tersebut. Neuwirth berangkat dari sikap non-skeptisnya, di mana setiap teks suci itu benar lalu menginterpretasinya dengan metode dan pendekatannya. Pendekatan yang ia lakukan ialah linguistik-historis dalam mengkaji teks. Ia juga mempertahankan konsep *Late Antiquity* dalam kasus kisah rumah tangga Imran.

Kisah rumah tangga Imran merupakan kisah yang berasal dari tradisi *holy family* Kristiani yang bersebelahan dengan kisah rumah tangga Ibrahim yang lebih sering diklaim sebagai *holy family* kaum Yahudi. Kisah Mary dan Jesus dinarasikan ulang untuk mereduksi konflik dan polemik yang terjadi antar agama. Dalam surah Ali Imran, rumah tangga Imran digambarkan secara detail genealoginya yang berbeda dengan narasi yang terdapat dalam surah Maryam. Pun narasi dalam surah Ali Imran mengandung ideologi kuat terkait permasalahan gender,

di mana peran dominasi wanita yang terkait proses komunikasi wahyu dan penciptaan manusia sangat ditonjolkan.

Kajian yang dilakukan Neuwirth merupakan salah satu bentuk maupun kasus kaburnya sentimen negatif antara Barat dan Timur. Neuwirth melakukan kajian tersebut sebagai bentuk penyatuan dan perdamaian antar agama besar, yaitu Islam, Yahudi dan Kristen yang sama-sama mengklaim kebenaran ajaran yang dibawa masing-masing agama.

Daftar Pustaka

- Aini, Adrika Fithrotul dan Asep Nahrul Musaddad. 2017. "Konteks Late Antiquity dan Analisis Struktur Mikro sebagai Counter atas Skeptisisme Orisinalitas Teks al-Qur'an; Refleksi atas Pemikiran Angelika Neuwirth". *Suhuf*. Vol. 10. No. 1.
- Amertawengrum, Indiyah Prana. 2010. "Teks dan Intertekstualitas" dalam *Magistra*. No. 73.
- Borg, Marlies ter. 2010. "Berbagi Maryam" dalam *Berbagi Tentang Maryam; Pandangan Alkitab dan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Gading.
- Farahi, Abd al-Hamid al-. 2002. *Mufradat al-Qur'an; Nadzarat Jadidah fi Tafsir Alfadz Qur'aniyyah*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiyyah.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. 2011. "Pre-Canonical Reading of The Qur'an (Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks al-Qur'an Berbasis Surat dan Intertekstualitas)". *Thesis Prodi Aqidah dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*.
- , 2014. "Membaca Metode Penafsiran al-Qur'an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat Analisis Pemikiran Angelika Neuwirth". *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 18. No. 2.
- Gropp, Lewis. "The claim that Islam lacks an Enlightenment is an age-old cliché" diakses tanggal 3 Januari 2018 dalam <http://en.qantara.de>
- Makin, Al. 2016. *Keberagaman dan Perbedaan; Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*. Yogyakarta: Suka Press.
- , 2017. *Antara Barat dan Timur; Batasan; Dominasi; Relasi; dan Globalisasi*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Neuwirth, Angelika. "Locating the Qur'an in the Epistemic Space of Late Antiquity", disampaikan dalam *KONFERANS Ankara Universitas Ilahiyat Fakultas Dergisi* pada tahun 2013
- , 2006. "Structural; Linguistic and Literary Features" dalam *The cambridge companion to the QUR'AN*, ed. Jane Dammen McAuliffe. New York: Cambridge University Press.

- , 2008. "Two Views of History and Human Future: Qur'anic and Biblical Renderings of Divine Promises" dalam *Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 10. No. 1.
- , 2008. "Two Views of History and Human Future: Qur'anic and Biblical Renderings of Divine Promises" dalam *Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 10. No. 1.
- , 2008. "Two Views of History and Human Future: Qur'anic and Biblical Renderings of Divine Promises" dalam *Journal of Qur'anic Studies*. vol. 10. no. 1.
- , 2010. "The House of Abraham and The House of Amram: Genealogy, Patriarchal Authority and Exegetical Professionalism" dalam *The Qur'an in Context; Historical and Literary Investigation into The Qur'anic Milieu*. Leiden: Brill.
- , 2010. "Two Faces of The Qur'an: Qur'an and Mushaf" dalam *Oral Tradition*. vol. 5. no. 1.
- Rahman, Zayad Abd. 2015. "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam QS. Al-Rahman dan Mazmur 136". *Empirisma*. Vol. 24. No. 1.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Yuksel, Edip. Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh. 2007. *Qur'an a Reformist Translation*. USA.